

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Santrock (dalam Suryani dkk, 2013) bahwa “remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional”. Menurut Sarwono (dalam Suryani dkk, 2013) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana segala perubahan-perubahan akan dimulakan, baik perubahan fisik, kognitif, emosi.

2. Batasan Usia Remaja

Papalia (2008) menyebutkan bahwa masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan atau remaja akhir. Menurut Santrock (2007), awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Menurut Monks (2002), batasan usia remaja adalah antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan dan 18-21 tahun remaja akhir, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Remaja awal (12-15 tahun), masa remaja awal akan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan perkembangan intelektualnya yang sangat intensif, sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada tahap ini remaja tidak mau dianggap anak-anak lagi. Ciri khas remaja pada masa ini adalah lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, ragu-ragu, tidak stabil dan lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya.
- b. Remaja pertengahan (15-18 tahun), kepribadian remaja pada masa ini ditandai dengan timbulnya keinginan untuk kencan, mencari identitas diri, mempunyai rasa cinta yang mendalam mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan berkhayal tentang seks.
- c. Remaja akhir (18-21 tahun), masa ini remaja sudah mulai stabil dan sudah mengenal dirinya dan ingin hidup dengan pola yang dipilih sendiri oleh remaja. Ciri khas remaja pada usia ini adalah pengungkapan identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, mampu berpikir abstrak dan mempunyai pendirian tertentu.

3. Ciri – ciri Remaja

Ciri-ciri remaja (Hurlock dalam Rori, 2015), antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan - perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada

individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak - kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai - nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.
- f. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita - cita.
- g. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum - minuman keras, menggunakan obat-

obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

4. Perkembangan Pubertas

Perubahan tubuh dialami remaja menjelang masa pubertas memiliki banyak konsekuensi. Menurut Suryani dan Zikra (2013) Pada perempuan yang sudah memasuki masa pubertas, mengalami perubahan bentuk fisik antara lain payudara yang mulai membesar, pinggul yang mulai membesar pada remaja perempuan. Remaja perempuan yang sudah menstruasi juga tidak jarang masih belum memahami apa yang harus mereka lakukan saat menstruasi.

5. Perkembangan Psikoseksual

Menurut Sigmund Freud (dalam Haryanto, 2010) tahap perkembangan psikoseksual Fase Genital (> 12 tahun) Pada tahap akhir perkembangan psikoseksual, individu mengembangkan minat seksual yang kuat pada lawan jenis. Dimana dalam tahap-tahap awal fokus hanya pada kebutuhan individu, kepentingan kesejahteraan orang lain tumbuh selama tahap ini. Jika tahap lainnya telah selesai dengan sukses, individu sekarang harus seimbang, hangat dan peduli. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menetapkan keseimbangan antara berbagai bidang kehidupan.

6. Perkembangan Psikososial

Pakar psikologi yang mengembangkan teori perkembangan personal dan sosial adalah Erik Erikson. Dia menyatakan bahwa seseorang dalam kehidupannya akan melewati delapan tahap psikososial. Menurut Erik Erikson (dalam Haryanto, 2010) Pada tahap Tahap identitas VS kebingungan (10 – 20 tahun) ini, apabila remaja diberi kesempatan untuk melakukan eksplorasi guna memahami identitasnya, remaja akan menemukan identitasnya. Bila tidak diberi kesempatan remaja akan mengalami kebingungan mengenai identitas dirinya

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Menurut Mappiare (dalam Kumalasari, 2000) penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan agar dapat diterima oleh kelompok dengan jalan mengikuti kemauan kelompoknya. Menurut Kartono (dalam Kumalasari, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Berdasarkan beberapa definisi uraian diatas penyesuaian diri merupakan suatu uasaha yang dilakukan untuk mencapai tuntutan dalam diri dan lingkungan.

2. Faktor – faktor Penyesuaian Diri

Menurut Soeparwoto, dkk (2004) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

- a. Motif , yaitu motif-motif sosial seperti motif berafiliasi, motif berprestasi dan motif mendominasi.
- b. Konsep diri remaja, yaitu bagaimana remaja memandang dirinya sendiri, baik dari aspek fisik, psikologis, sosial maupun aspek akademik. Remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.
- c. Persepsi remaja, yaitu pengamatan dan penilaian remaja terhadap objek, peristiwa dan kehidupan, baik melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep tentang objek tertentu.
- d. Sikap remaja, yaitu kecenderungan remaja untuk berperilaku positif atau negatif. Remaja yang bersikap positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi akan lebih memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian diri yang baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif
- e. Intelegensi dan minat, intelegensi merupakan modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga dapat menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian diri.
- f. Kepribadian, pada prinsipnya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, sehingga lebih mudah melakukan penyesuaian diri dibanding tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

2) Faktor Eksternal

- a. Keluarga terutama pola asuh orang tua. Pada dasarnya pola asuh demokratis dengan suasana keterbukaan akan lebih memberikan peluang bagi remaja untuk melakukan proses penyesuaian diri secara efektif.
- b. Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang sehat akan memberikan landasan kepada remaja untuk dapat bertindak dalam penyesuaian diri secara harmonis.
- c. Kelompok sebaya. Hampir setiap remaja memiliki teman-teman sebaya dalam bentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang menguntungkan pengembangan proses penyesuaian diri tetapi ada pula yang justru menghambat proses penyesuaian diri remaja.
- d. Prasangka sosial. Adanya kecenderungan sebagian masyarakat yang menaruh prasangka terhadap para remaja, misalnya memberi label remaja negatif, nakal, sukar diatur, suka menentang orang tua dan lain-lain, prasangka semacam itu jelas akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian diri remaja.
- e. Hukum dan norma sosial. Bila suatu masyarakat benar-benar konsekuen menegakkan hukum dan norma-norma yang berlaku maka akan mengembangkan remaja-remaja yang baik penyesuaian dirinya.

Menurut Schneiders (dalam Asrori, 2004) ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada remaja, diantaranya yaitu:

- 1) Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja.

- 2) Kepribadian

a. Kemampuan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*)

Kemauan dan kemampuan untuk berubah merupakan karakteristik kepribadian yang pengaruhnya sangat menonjol terhadap proses penyesuaian diri. Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemampuan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya.

b. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengaturan diri sama pentingnya dengan proses penyesuaian diri dan pemeliharaan stabilitas mental, kemampuan untuk mengatur diri, dan mengarahkan diri. Kemampuan mengatur diri dapat mencegah penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.

c. Realisasi diri (*self realization*)

Pengaturan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat hubungannya dengan perkembangan kepribadian.

d. Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri sesungguhnya muncul tergantung pada kualitas dasar lainnya yang penting peranannya dalam penyesuaian diri, yaitu kualitas intelegensi. Tidak sedikit baik buruknya penyesuaian diri seseorang ditentukan oleh kapasitas intelektualnya. Intelegensi sangat

penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip, dan tujuan memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

3) Proses belajar

a. Belajar

Kemampuan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke alam individu melalui proses belajar. Kemampuan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan manakala individu yang bersangkutan memiliki kemampuan yang kuat untuk belajar.

b. Pengalaman

Terdapat dua pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian diri, diantaranya adalah pengalaman yang sehat dan pengalaman yang traumatik. Pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan menyenangkan, mengasikan, dan bahkan ingin mengulanginya kembali. Pengalaman seperti ini akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan, menyedihkan, dan bahkan menyakitkan sehingga individu tersebut sangat tidak ingin mengulang kembali pengalaman tersebut. Individu yang mengalami pengalaman traumatik akan cenderung

ragu-ragu, kurang percaya diri, gampang rendah diri, atau bahkan merasa takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

c. Latihan

Latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencakup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik. Tidak jarang orang yang dulunya memiliki kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, tetapi karena melakukan latihan secara sungguh-sungguh, akhirnya lambat laun menjadi baik dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

d. Determinasi diri

Sesungguhnya individu itu sendiri harus mampu menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini menjadi penting karena determinasi diri merupakan faktor yang sangat kuat yang digunakan untuk kebaikan atau keburukan, untuk mencapai penyesuaian diri secara tuntas, atau bahkan untuk merusak diri sendiri. Contohnya, perlakuan orang tua dimasa kecil yang menolak kehadiran anaknya akan menyebabkan anak tersebut menganggap dirinya akan ditolak di lingkungan manapun tempat dirinya melakukan penyesuaian diri. Determinasi diri seseorang sebenarnya dapat secara bertahan mengatasi penolakan diri tersebut maupun pengaruh buruk lainnya.

4) Lingkungan

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.

b. Lingkungan sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembangnya atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Pada umumnya, sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap, dan moral siswa. Anak-anak SD lebih seringkali menganggap guru sangat disegani, dikagumi, dan dituruti. Tidak jarang anak-anak SD lebih mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan oleh guru dari pada orang tuanya.

c. Lingkungan masyarakat

Keluarga dan sekolah berada di dalam lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai - nilai, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan dirinya. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit kecenderungan ke arah penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja, sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri yang tidak baik, berasal dari pengaruh lingkungan masyarakat.

5) Agama serta budaya

Agama berkaitan dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktek-praktek yang memberi makna yang sangat mendalam, tujuan serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu.

3. Aspek – Aspek Penyesuaian Diri

Menurut Alberlt & Emmons dalam Kumalasari dkk (2012) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional insight, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self objectifity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran - pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.
- d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.

C. Tingkat Pengetahuan Akan Kesehatan Reproduksi

1. Pengertian Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Menurut Notoadmodjo (dalam Fatimah, 2010) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman seseorang, kemudian pengalaman tersebut dapat di ekspresikan, diyakini sehingga menimbulkan motivasi. Sumber pengetahuan sebagian besar didapatkan dari penginderaan yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran.

Menurut Hikmah (dalam Oktiva, 2009) kesehatan reproduksi merupakan proses yang berlangsung mulai dari masa remaja hingga lanjut usia dalam sebuah proses yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan ini berarti bahwa kesehatan reproduksi remaja memiliki pengaruh dalam kesehatan reproduksi di usia lanjut, sehingga diperlukan perilaku kesehatan reproduksi yang baik dan benar di masa remaja.

Menurut Mace dkk (dalam Benita, 2012), kesehatan reproduksi adalah kemampuan untuk mengontrol dan menikmati perilaku seksual dan reproduksi sejalan dengan etika sosial dan personal; kebebasan dari rasa takut, rasa malu, rasa bersalah, prasangka dan faktor psikologis lainnya yang menghambat respon seksual dan menghalangi relasi dengan sesama; kebebasan dari kelainan organik, penyakit, maupun defisiensi yang berhubungan dengan fungsi reproduksi.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah diperlukan perilaku kesehatan reproduksi yang baik dan benar di masa remaja, mampu untuk mengontrol dan menikmati perilaku seksual dan reproduksi sejalan dengan etika sosial dan personal.

2. Dimensi-dimensi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Menurut Nurhidayah (2011), Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dimensinya meliputi:

- Pengetahuan tentang organ reproduksi dan fungsinya.
- Pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan organ reproduksi.
- Pengetahuan tentang jenis-jenis penyakit infeksi organ reproduksi.
- Pengetahuan tentang resiko melakukan seks bebas.
- Pengetahuan tentang resiko melakukan aborsi.
- Pengetahuan tentang resiko kekerasan seksual terhadap organ reproduksi.
- Pengetahuan tentang resiko melakukan penyimpangan seksual.

3. Faktor-Faktor Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Menurut Benita (2012) Terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi pada remaja. Faktor-faktor tersebut yaitu:

- Kepantasan hubungan seksual dikalangan remaja.
- Cara yang ditempuh untuk mencapai pemenuhan kebutuhan seksual.
- Cara mengakses jasa serta informasi terkait kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja.
- Derajat tingkat perilaku yang dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya pengetahuan.
- Pengaruh dari masyarakat dan budaya yang menyimpang, serta cara mengendalikan kesuburan secara efektif.

D. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Burns (1993) menyatakan konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku.

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri seseorang adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki tentang dirinya sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan.

2. Dimensi – Dimensi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*Internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya.

2. Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain diluar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya.

3. Faktor – Faktor Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
2. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
3. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akan Kesehatan Reproduksi Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri

Menurut Hikmah (dalam Oktiva, 2009) kesehatan reproduksi merupakan proses yang berlangsung mulai dari masa remaja hingga lanjut usia dalam sebuah proses yang berkesinambungan. Proses yang berkesinambungan ini berarti bahwa kesehatan reproduksi remaja memiliki pengaruh dalam kesehatan reproduksi di usia lanjut, sehingga diperlukan perilaku kesehatan reproduksi yang baik dan benar di masa remaja.

Pengetahuan akan kesehatan reproduksi pada remaja sangat diperlukan supaya remaja mengetahui perilaku kesehatan reproduksi yang baik dan benar di masa remaja, mampu untuk mengontrol dan menikmati perilaku seksual dan reproduksi sejalan dengan etika sosial dan personal. Hal ini karena kesehatan reproduksi adalah kemampuan untuk mengontrol dan menikmati perilaku seksual dan reproduksi sejalan dengan etika sosial dan personal; kebebasan dari rasa takut, rasa malu, rasa bersalah, prasangka dan faktor psikologis lainnya yang menghambat respon seksual dan menghalangi relasi dengan sesama; kebebasan

dari kelainan organik, penyakit, maupun defisiensi yang berhubungan dengan fungsi reproduksi (Mace dkk dalam Benita, 2012).

Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi akan kesehatan reproduksi maka dia akan merawat organ reproduksinya dengan baik. Kalau dia sudah merawat organ reproduksinya dengan baik maka tingkat untuk memiliki penyakit organ reproduksi sangat rendah.

Konsep diri berperan dalam penentuan pengharapan individu pada remaja. Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan.

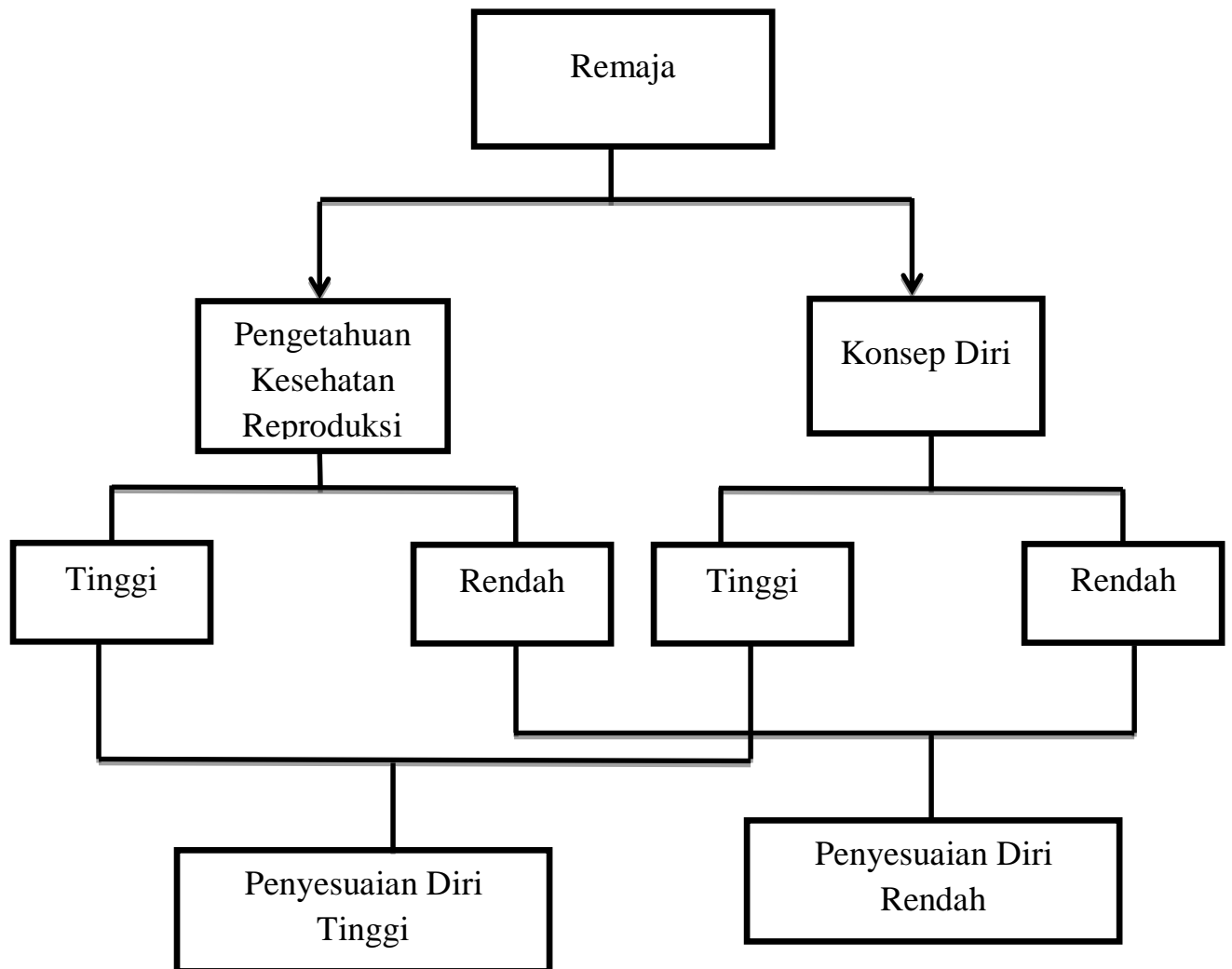
Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Hal ini karena menyatakan konsep diri adalah pandangan keseluruhan yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri dan terdiri dari kepercayaan, evaluasi, dan kecenderungan berperilaku (Burns, 1993).

Salah satu bentuk perilaku remaja yang memiliki konsep diri positif akan tercermin dari bagaimana remaja melakukan penyesuaian diri, sedangkan bentuk perilaku remaja yang memiliki konsep diri negatif akan tercermin bagaimana remaja melakukan penyesuaian diri yang buruk.

Menurut Kartono (dalam Kumalasari, 2000) menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai

dan kurang efisien bisa dikikis habis. Penyesuaian diri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tuntutan dalam diri dan lingkungan.

F. Kerangka Konsep



G. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan antara tingkat pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan konsep diri dengan penyesuaian diri remaja SMP saat menghadapi masa pubertas”.